

Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia

Imam Riyadi

Universitas Bandar Lampung

Email: riyadiimam283@gmail.com*

Edo Arya Prabowo

Universitas Bandar Lampung

Email: edoarya383@gmail.com

Dzikril Hakim

Universitas Bandar Lampung

Email: dzikrilhakim@gmail.com

Abstract. *Bhinneka Tunggal Ika, which translates as "Diverse but also one", is Indonesia's national motto which represents the spirit of unity in diversity. This journal aims to analyze the function and role of the concept of Bhinneka Tunggal Ika in maintaining harmony and respecting the diversity of cultural traditions in Indonesia. It was found that Bhinneka Tunggal Ika acts as a foundation for building an inclusive national identity, respecting differences and celebrating cultural plurality. These findings provide a deeper understanding of how the concept of diversity is not just an empty slogan, but also a guiding principle in maintaining unity and tolerance amidst the complexity of Indonesian society. The implications of this research can contribute to the development of policies that support the maintenance and appreciation of cultural diversity in Indonesia. More than 500 Indonesian ethnic groups show their cultural diversity, which includes language, religion, science, kinship, social systems and government systems. local economic and political systems implemented. Over the years, the movement for "unity and unity" has been more than just incorporating differences into a container that allows for togetherness; more than that, it has been an ugly story about the various ways in which cultural expression is restricted.*

Keywords: *Bhinneka Tunggal Ika, Diversity of cultural traditions, Unity in diversity*

Abstrak. Bhinneka Tunggal Ika, yang diterjemahkan sebagai "Berbeda-beda tetapi satu juga", adalah moto nasional Indonesia yang mewakili semangat persatuan dalam keberagaman. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan peran konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga harmoni dan menghargai keberagaman adat budaya di Indonesia. ditemukan bahwa Bhinneka Tunggal Ika berperan sebagai fondasi untuk membangun identitas nasional yang inklusif, menghormati perbedaan, dan merayakan pluralitas budaya. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep keberagaman ini tidak hanya menjadi slogan kosong, tetapi juga menjadi prinsip panduan dalam memelihara persatuan dan toleransi di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan yang mendukung pemeliharaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Lebih dari 500 suku bangsa Indonesia menunjukkan keragaman budayanya, yang mencakup bahasa, agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan, system sosial, dan system pemerintahan. ekonomi dan sistem politik lokal yang diterapkan. Selama bertahun-tahun, gerakan "persatuan dan kesatuan" bukan sekadar memasukkan perbedaan-perbedaan ke dalam wadah yang memungkinkan kebersamaan; lebih dari itu, itu telah menjadi kisah buruk tentang berbagai cara pembatasan ekspresi budaya.

Kata Kunci: Bhinneka Tunggal Ika, Keberagaman adat budaya, Persatuan dalam keberagaman

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis, telah lama dikenal dengan moto nasionalnya, "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda tetapi satu juga". Konsep ini tidak hanya menjadi semboyan resmi negara, tetapi juga

mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami fungsi dan peran Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga harmoni serta menghargai keberagaman adat budaya di Indonesia.

Keberagaman Indonesia, sebagai negara multikultural, harus dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan nasional. Perbedaan suku, ras, dan agama adalah bukti keanekaragaman masyarakat Indonesia. Banyak konflik akan terjadi dalam masyarakat. Ini adalah tanggung jawab dan tantangan bagi masyarakat, terutama pemerintah, untuk mencegah perpecahan. Adanya perasaan kedaerahan dan kesukuan yang berlebihan juga dikenal sebagai fanatisme sering menyebabkan perpecahan.

Sepanjang era reformasi Indonesia menampilkan banyak kesaksian peristiwa yang menunjukkan perubahan kehidupan warga, baik secara individu atau kelompok, dalam berkehidupan kemasyarakatan, kehidupan berkenegaraan, dan kehidupan berkebangsaan. Faktor utama mendorong terjadinya proses perubahan tersebut adalah pemahaman nilai-nilai ke-Bhinneka Tunggal Ika-an, baik oleh rakyat, dan bahkan pemimpin atau penguasa mengindikasikan gejala memudar. Kondisi ini dapat dilihat dari kecenderungan terjadinya konflik antar individu, kelompok masyarakat yang berbeda agama, ras, suku/etnik, budaya, dan berbeda kepentingan, serta rendahnya moral penguasa seperti banyaknya kepala daerah dan anggota dewan yang terjerat hukum akibat korupsi.

Indonesia memiliki lebih dari 300 etnis dan 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai pulau dan wilayah, menciptakan mozaik budaya yang unik dan beragam. Konsep Bhinneka Tunggal Ika menjadi pondasi bagi pembangunan identitas nasional yang inklusif, mengakui dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan dan kekayaan bangsa. Dengan adanya keberagaman adat budaya yang begitu luas, konsep ini memainkan peran kunci dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia.

Melalui analisis mendalam tentang fungsi dan peran Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana konsep ini tercermin dalam praktik sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks adat budaya yang kaya dan beragam. Implikasi dari temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan yang mendukung pemeliharaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Dalam konteks ini, konsep Bhinneka Tunggal Ika merupakan kesadaran kolektif tentang kemajemukan dan kebersamaan dari pada sekadar prinsip ideologis. Kebangsaan

bukan hanya persamaan tempat tinggal dan suku.¹ Jauh melampaui itu, kebangsaan adalah tentang bagaimana setiap warganya terikat oleh perasaan dan keinginan yang sama untuk maju di tengah-tengah keanekaragaman. Kebangsaan yang didirikan oleh Soekarno menekankan konsep kesatuan dan kebhinekaan di tengah keanekaragaman budaya bangsa. Ketika bencana tsunami melanda Aceh, fakta ini mulai terlihat. Semua orang di negara ini bahkan di seluruh dunia bersemangat untuk membantu dengan berbagai cara. Setiap warga seolah-olah diikat oleh perasaan yang sama bahwa mereka yang menderita juga adalah warga negara. Semua orang memiliki nasib yang sama. Ini adalah gambar nyata dari Bhinneka Tunggal Ika di negara multikultural ini.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam mempersatukan banyaknya ragam adat budaya yang ada di Indonesia?
2. Apa fungsi dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika di Negara Kesatuan Republik Indonesia?

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam mempersatukan berbagai ragam adat budaya yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk memahami kontribusinya dalam memelihara harmoni sosial dan persatuan dalam keberagaman budaya.
2. Menyelidiki fungsi dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika di Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk mengidentifikasi cara konsep ini diimplementasikan dalam kebijakan publik, pendidikan, serta kegiatan sosial masyarakat dengan maksud untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan integrasi nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki sifat umum mampu berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi. Sajiannya dilakukan secara deskriptif dengan menarasikan hasil data kajian, bukan dengan angka-angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau disebut library research dengan mengumpulkan

¹ Agus, Andi Aco. Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia, Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM.

literature yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga dengan dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian menjelaskan mengenai macam-macam dokumen atau sumber literatur diantaranya adalah, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, suart-surat keputusan dan sebagainya yang sesuai dengan keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Sumber data primer diambil dari literature yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti penelitian terdahulu, buku-buku referensi dan literatur lainnya. Sedangkan sumber data primer diambil dari dokumen-dokumen yang dapat memperkuat data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

A. Peran Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dalam Memperkokoh Persatuan Ragam Adat Budaya di Indonesia

Sejak diperkenalkan oleh Kerajaan Majapahit pada abad ke-14, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" telah menjadi pilar dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman budaya Indonesia. Secara harfiah, frase ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu juga." Hal ini menunjukkan pengakuan atas keragaman budaya namun menggarisbawahi kesatuan yang mendasari identitas nasional. Peran "Bhinneka Tunggal Ika" dalam Memperkokoh Persatuan Budaya:

Semboyan ini memainkan peran penting dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman budaya. Dengan menginternalisasi nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Contohnya adalah adat istiadat, tradisi keagamaan, seni, dan bahasa yang beragam tetapi tetap menyatu dalam kesatuan bangsa.

Profesionalisme menunjukkan bahwa mempromosikan nilai-nilai moral dan perilaku etis harus menjadi prioritas dalam program pelatihan dan inisiatif pengembangan profesional bagi aparat penegak hukum. Menciptakan kesadaran tentang dampak moralitas rendah pada profesionalisme dapat membantu menanamkan rasa tanggung jawab dan komitmen untuk menegakkan standar etika.²

² Zainudin Hasan. "Rendahnya Moralitas Mengakibatkan Profesionalisme dan Terjadi Ketidakmauan Penegak Hukum." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3.03 (2023): 828-831.

Peran Bhinneka Tunggal Ika dalam mempersatukan banyaknya ragam adat budaya di Indonesia mengungkapkan bahwa konsep ini memiliki nilai simbolis dan praktis yang penting dalam memelihara harmoni sosial. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis studi kasus, ditemukan bahwa Bhinneka Tunggal Ika menjadi pijakan moral bagi masyarakat Indonesia dalam menghargai keberagaman budaya. Melalui wawancara mendalam, tokoh masyarakat dan pemimpin adat mengungkapkan bahwa konsep ini dianggap sebagai landasan untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan persatuan di tengah perbedaan. Indonesia, yang terdiri dari 34 Provinsi, memiliki ribuan pulau yang sangat beragam dalam hal ras, agama, suku, dan budaya. Sulit bagi pemerintah Indonesia yang memiliki Keberagaman yang tinggi karena perasaan kedaerahan dan kesukuan yang meningkat dapat mengancam kesatuan bangsa dan negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan ini tanpa menghapus salah satunya.³

Beberapa faktor memengaruhi keragaman masyarakat Indonesia, seperti:

1) Kondisi Negara Kepulauan

Negara Indonesia memiliki banyak pulau dimanamasing- masing penghuni pulau tersebut mengembangkan budayanya akibatnya terjadilah perbedaan budaya antara satu dengan lainnya. Hasil penelitian seorang Antropolog Junus Melalatoa menyatakan bahwa adanya perbedaan etnis pada penduduk yang berada diberbagai pulau-pulau Nusantara yang masing- masing memiliki karakteristik kebhinnekaan sendiri.

2) Wilayah Indonesia

Indonesia terletak diantara samudra Pasifik dan Samudra Indonesia serta dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia yang mana mengakibatkan Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan.

3) Perbedaan Kondisi Alam

Masyarakat di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai dataran, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, lembah, bukit, dll. Masyarakat persisir pantai dan pegunungan berbeda dalam banyak hal, seperti bentuk rumah, mata pencaharian, dan bahasa yang digunakan.

4) Penerimaan Masyarakat terhadap Perubahan

Bagaimana masyarakat melihat hal-hal baru dapat memengaruhi setiap anggota masyarakat Indonesia. Memang ada beberapa masyarakat yang mudah menerima budaya

³ Falaq, Yusuf. Pendidikan Kewarganegaraan Merajut Modernisasi Kebhinekaan Indonesia. JF Press: Kudus

baru, seperti masyarakat perkotaan, tetapi ada juga yang tetap mempertahankan budayanya sendiri.

Demikian juga berkaitan dengan aspek filosofis, UUD NRI 1945 dan Pancasila sudah secara tegas dan apik memberikan penekanan penekanan kepada tujuan, cita cita, serta nilai yang kita pegang dan usahakan untuk dicapai di dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.⁴

Keberagaman merupakan suatu kondisi masyarakat yang terdapat banyak perbedaan didalamnya. Negara Indonesia banyak sekali terdapat perbedaan didalamnya, diantaranya:

1) Keberagaman Suku

Koenjaradiningrat mendefinisikan suku bangsa sebagai sekelompok orang yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran identitas tersebut. Setiap suku memiliki karakteristik unik. Ini termasuk bahasa lokal, adat istiadat, sistem keakraban, system kekerabatan, dan kesenian lokal.

Selama warga memiliki toleransi yang kuat satu sama lain, keragaman budaya dan suku tidak akan menghalangi persatuan dan kesatuan bangsa. Masyarakat harus setuju bahwa keberagaman adalah anugrah yang harus dihargai tanpa merendahkan satu sama lain. Dalam sebuah penelitian,

2) Keberagaman Agama dan Kepercayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu sering kita jumpai seseorang yang memiliki kepercayaan berbeda dengan kita. Akan tetapi perbedaan agama tidak boleh menjadi penghambat dalam pergaulan. Indonesia sendiri mengakui bahwa terdapat 6 agama, yakni agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu. Masing-masing masyarakat Indonesia dipersilahkan untuk menganut salah satu agama tersebut. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 persebaran agama di Indonesia penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian tidak menjadikan alasan bagi Bangsa Indonesia untuk saling tidak menghargai perbedaan.⁵

3) Keberagaman Ras

Dalam sejarah, Indonesia pernah dijajah oleh negara lain. Ini memiliki dampak besar terhadap Indonesia. Persebaran ras juga mungkin lebih mudah karena lokasi

⁴ Wiratama, Aldi, Ajie Haikal, and Zainudin Hasan. "Pendekatan Sosiologi Hukum Dalam Memahami Konflik Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (2022): 206-12.

⁵ Jatmiko, Wisno dkK . Panduan Penulisan Artikel Ilmiah. Depok. Universitas Indonesia.2015.

geografis Indonesia yang strategis. Beberapa ras yang hidup di Indonesia termasuk Malayan Mongoloid di Sumatra, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Sulawesi. Setiap ras di Indonesia memiliki karakteristik unik, dan karakteristik-karakteristik inilah yang membuat Indonesia beragam dan harus menghormati satu sama lain. Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis mengatakan bahwa ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan.

4) Keberagaman Antargolongan

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman, adanya penggolongan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia merupakan hal yang wajar. Keberagaman golongan adalah salah satu yang paling mengancam konflik kelompok. Namun, hal itu dapat dicegah karena kita tahu pentingnya pergaulan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, jadi kita tidak perlu memicu konflik.

5) Integrasi Nasional

Identitas menunjuk pada karakteristik atau penanda yang dimiliki seseorang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh individu, secara pribadi, dan mungkin juga kelompok Sebaliknya, kata "nasional" (Inggris) berasal dari kata "nasional", yang dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary berarti:

(1) terhubung dengan negara tertentu; dibagi oleh negara secara keseluruhan;

(2) owner, controlled, or financed by the federal government.

Identitas nasional lebih dekat dengan arti jati diri, yaitu karakteristik atau karakteristik, perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain, dan "nasional" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; dan meliputi suatu bangsa Identitas nasional akan membuat orang Indonesia mudah dikenali dan dibedakan dari negara lain.

Secara terminologis, identitas nasional adalah atribut yang dimiliki oleh suatu negara yang secara filosofis memisahkan negara dengan negara lain. Indonesia adalah negara yang sangat besar secara budaya dan geografis. Ada perbedaan dalam suku, agama, ras, dan anggota Antar kelompok membantu bangsa karena kita dapat memanfaatkan kekayaan alam Indonesia dengan bijak dan mengelola budaya yang kaya untuk kesejahteraan rakyat. Namun, meskipun ada manfaat, juga ada masalah. Kita tahu bahwa budaya dan wilayah yang luas ini akan menghasilkan individu-individu yang berbeda, yang dapat mengancam integritas bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, untuk menyatukan keberagaman dan mencegah konflik, identitas nasional harus diberikan kepada Indonesia.⁶

Identitas nasional Indonesia sebagai manifestasi nyata dari perjuangan bangsa termasuk

- a) Dasar ideologi dan falsafah negara, Pancasila.
- b) Bahasa nasional atau bahasa persatuan, bahasa Indonesia.
- c) Lagu kebangsaan, Indonesia Raya.
- d) Lambang negara, Garuda Pancasila.
- e) Semboyan, Bhinneka Tunggal Ika.
- f) Bendera, Merah Putih.
- g) Hukum dasar negara, UUD 1945.
- h) Bentuksnegara, NKRI, membentuk pemerintahan Republik.
- I) Berbagai kebudayaan lokal yang diakui sebagai kebudayaan nasional dan
- j) kebudayaan nasional

Negara-negara memiliki kewibawaan dan kehormatan sebagai bangsa yang sejajar dengan bangsa lain dan akan menyatukan bangsanya. Identitas ini diciptakan sebagai tanda dan simbol dengan harapan dapat menjaga eksistensi dan kelangsungan hidup negara bangsa.

6) Bhinneka Tunggal Ika

Indonesia memiliki banyak keberagaman. Budaya Indonesia juga memiliki keragaman lain dalam masyarakat, seperti perbedaan ras, agama, bahasa, dan kelompok politik yang bersatu dalam ideologi bersama Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Menurut Kansil. Kansil, "persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa". Dengan demikian, Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slagar semata-mata, tetapi merupakan representasi dan pilar penting dari adanya persatuan dan kesatuan di Indonesia. Di Indonesia, perbedaan yang sangat besar sudah lama ada dan sudah biasa Keragaman ini tidak akan lepas dari tantangan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak toleran terhadap perbedaan, memaksa kehendak, memperdebatkan adanya perbedaan, bahkan hingga melakukan tindakan kekerasan yang dapat menyebabkan konflik di masyarakat. Karena keragaman yang berbeda-beda, hal-hal seperti ini menjadi rentan.

⁶ Lestari, Gina. *Bhinnekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. Program Studi Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 28. Nomor 1. (Februari. 2015).

Oleh karena itu, Indonesia harus mampu menjaga kerukunan, kedamaian, dan interaksi yang baik di antara masyarakatnya saat berbagsa dan bernegara. Ini dilakukan dengan menciptakan persatuan dan kesatuan di antara warganya.

Bangsa Indonesia percaya bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda tetapi tetap satu, adalah penting untuk persatuan. Oleh karena itu, dipilih sebagai semboyan nasional karena fakta bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang pluralis yang dikenal sebagai masyarakat mozaik Indonesia, yang sama seperti lukisan mozaik beraneka warna yang membuatnya indah dan disukai oleh semua orang yang melihatnya. Ini menunjukkan betapa heterogennya Indonesia, yang tidak ada di negara lain. Dengan memilih semboyan "Bhinneka Tunggal Ika, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia", orang Indonesia menciptakan persatuan. Selain itu, semboyan ini juga membantu mengembangkan prinsip toleransi.

Identitas nasional adalah keinginan setiap negara yang merdeka dan berdaulat. Ini dilakukan untuk membuat negara tersebut dikenal dan dibedakan dari negara lain. Indonesia tidak terkecuali, memiliki banyak keanekaragamannya. Identitas sendiri adalah upaya dan proses menggabungkan perbedaan yang ada di suatu negara untuk mewujudkan keselarasan dan keserasian. Identitas nasional ini menggabungkan keragaman Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika, yang "berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua", merupakan prinsip dan pedoman bagi seluruh warga negara untuk hidup berdampingan dengan damai dan tidak berpecah.⁷

Pemahaman dan kehidupan dengan perbedaan sosial dan budaya, baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat, adalah inti dari multikulturalisme. Menurut Glazer, dalam Masyarakat multikultural berarti bahwa setiap orang adalah multikulturalis karena setiap orang memiliki kebudayaan yang menggabungkan kebudayaan dari bangsa atau sukubangsa lain selain kebudayaan asal atau sukubangsanya.

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memuat dua konsep yang berbeda. Kedua konsep itu adalah "Bhinneka" dan "Tunggal Ika". Konsep "Bhinneka" mengakui adanya keanekaan atau keragaman, sedangkan konsep "Tunggal Ika" menginginkan adanya kesatuan. Melalui konsep Bhineka Tunggal Ika diharapkan segala keanekaragaman di Indonesia mampu bersatu dengan segala perbedaannya. Oleh

⁷ Buku Panduan Kewarganegaraan. Universitas Sriwijaya. UPT Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Tahun 2014

karenanya dalam hal ini konsep Bhineka Tunggal Ika sangat penting bagi kehidupan Bangsa Indonesia.

B. Fungsi "Bhinneka Tunggal Ika" dalam NKRI

Semboyan ini tidak hanya menjadi simbol keberagaman budaya, tetapi juga menjadi bagian integral dari konsep negara Indonesia sebagai NKRI. Dalam konteks NKRI, "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan prinsip kesatuan dan persatuan yang menjadi fondasi utama bagi negara ini. Dengan menghargai perbedaan dan memperkokoh persatuan, Indonesia dapat terus menghadapi berbagai tantangan dan mempertahankan integritas negara.

a. Tantangan dan Implikasi:

Meskipun semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi pedoman bagi persatuan budaya di Indonesia, masih ada tantangan yang perlu dihadapi. Globalisasi, modernisasi, serta konflik sosial dan politik dapat menguji kekuatan persatuan ini. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus memperkuat nilai-nilai semboyan ini melalui pendidikan, kebijakan inklusif, dan dialog antarbudaya.

Budaya gotong royong, teposliro, dan menghormati orang tua, antara lain, adalah beberapa ciri khas masyarakat Indonesia yang majemuk. Motto "Bhinneka Tunggal Ika", yang kita pahami sebagai motto Negara, berasal dari penggalan kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad keempat belas. Motto ini secara harfiah berarti "bercerai berai tetapi satu." Motto ini digunakan untuk menunjukkan bahwa keanekaragaman adalah dasar jati diri sosial-kultural dan alam Indonesia.⁸

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan dan bagian dari lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Sebagai semboyan, Bhinneka Tunggal Ika membentuk karakter dan jati diri bangsa. Pada dasarnya, Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan kesatuan geopolitik dan geobudaya Indonesia, yang menunjukkan keberagaman dalam agama, adat istiadat, ideologi, suku bangsa, dan bahasa.

Kebhinekaan Indonesia adalah fakta di dunia nyata, bukan mitos. Kita harus menyadari bahwa pola pikir dan budaya orang Makassar tidak sama dengan orang Minang, Papua, Dayak, Sunda, dan orang lain. Tokoh adat dari setiap daerah pasti merasa angkuh untuk mengutamakan adat mereka sendiri dan mengabaikan adat orang

⁸ Komisi Nasional HAM, MK RI, Departemen Dalam Negeri RI. INVENTARIS DAN PERLINDUNGAN HAK MASYARAKAT HUKUM ADAT. Jakarta

lain. Ini hanya menunjukkan bahwa perspektif kita tentang Indonesia berbeda. Oleh karena itu, sulit untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa jika tidak ada kemauan untuk menerima dan menghargai kebhinekaan. Pendahulu bangsa ini berusaha untuk mempertahankan loyalitas terhadap bangsa mereka dengan menanamkan nasionalisme.

b. Bhinneka Tunggal Ika sebagai perwujudan adat-adat

Sejak awal berdirinya negara Indonesia, para pendiri telah berusaha mewujudkan persatuan dengan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan adat. Namun, sebenarnya ada banyak masalah yang terjadi di antara adat-adat di Nusantara ini, mulai dari perselisihan antar adat, saling menyinggung, dan berbagai masalah lainnya.⁹ Oleh karena itu, dianggap penting untuk melakukan upaya untuk menghasilkan solusi yang dapat mengurangi masalah-masalah tersebut. mengingat keinginan untuk menyatukan bangsa Indonesia, yang dideklarasikan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.¹⁰

Masyarakat Indonesia sudah jelas. Menurut definisi Clifford Geertz, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih independen, masing-masing sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan primordial (Geertz, 1963: 105 dan seterusnya). Di sini, apa yang disebut sebagai ikatan primordial adalah ikatan yang berasal dari ikatan sosial yang ada. Ini biasanya berasal dari ikatan keluarga, kesukuan, atau keagamaan tertentu, yang memberikan ikatan yang kuat dalam masyarakat.¹¹

Adanya berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti Suku Bangsa Jawa, Suku Bangsa Sunda, Suku Bangsa Batak, Suku Bangsa Minangkabau, dan Suku Bangsa Dayak, adalah contoh dari dimensi horizontal kemajemukan masyarakat Indonesia terdapat perbedaan pendapat yang signifikan di antara para ahli tentang berapa banyak suku yang ada di Indonesia. Misalnya, Hildred Geertz mengatakan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki bahasa dan identitas kulturalnya sendiri, sedangkan Skinner mengatakan bahwa ada lebih dari 35 suku bangsa di Indonesia yang memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda satu sama

⁹ Zainudin Hasan. "Nengah Nyappur, Nilai Sosial Pergaulan (2)." (2021).

¹⁰ Soepomo, Hukum Adat, PT. Pradnya Paramita, Jakarta: Tahun 1989.

¹¹ Atfal, M., Yuniar, A. C., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(02), 50–57.

lain. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, karena ada perbedaan yang mencolok dalam jumlah suku bangsa yang disebutkan masing-masing.

Mereka biasanya disebut "bangsa", seperti "bangsa Melayu", "bangsa Jawa", "bangsa Bugis", dan sebagainya. Masing-masing suku bangsa memiliki wilayah asli di mana nenek moyang mereka tinggal bersangkutan, yang biasanya ditunjukkan melalui cerita mitos tentang bagaimana suku-suku tertentu berasal. Anggota suku bangsa biasanya memiliki identitas yang unik sebagai anggota suku bangsa yang bersangkutan, sehingga dalam beberapa kasus mereka menunjukkan rasa setiakawan dan solidaritas dengan sesama suku bangsa asal mereka.

c. Jalan Panjang Penataan Persatuan dalam Keragaman Budaya

Selama lima puluh tahun terakhir, perubahan yang terjadi di Indonesia benar-benar telah membawa masyarakat ke arah yang sangat terpisah dan tidak bersatu. Perubahan awal ditunjukkan oleh pertumbuhan kelas menengah yang baru dibentuk yang berasal dari berbagai latar belakang sosial. Sebagian kelompok ini berorientasi agama atau etnis, seperti munculnya kaum kapitalis lokal yang berorientasi agama dalam kasus pengusaha santri di Jawa atau kaum Cina yang memperluas bisnis mereka, serta pedagang Minang yang tersebar di seluruh negara. Sebagian yang lain telah berkembang melalui mobilitas sosial ke berbagai tempat dan masuk ke dalam sektor-sektor pekerjaan, melampaui batas daerah dan etnis. Kekompakan sosial terbentuk ketika profesi menggabungkan perbedaan ini.¹²

Suatu mode produksi baru diciptakan melalui proses pembangunan yang berkelanjutan. Ini tidak hanya memungkinkan perkawinan dan pencampuran etnis yang berbeda melalui aktivitas ekonomi yang sama, tetapi juga muncul pemukiman yang memiliki anggota dari berbagai etnis, bahasa, dan agama. Komunitas baru muncul di luar batas budaya (budaya) mereka dan membangun sejarah baru bersama.

Orang-orang di luar wilayah kebudayaan ini mengembangkan sistem nilai yang berbeda dari orientasi nilai sebelumnya yang lebih terbuka (open minded), mudah beradaptasi, dan mengadopsi sistem nilai baru. Setelah itu, mereka mengubah gaya hidup mereka. Selain itu, kelompok ini memperoleh kesadaran baru setelah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan politik. Kelas menengah yang

¹² Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(01), 184–196.

bergerak dan menjauh dari batas-batas budaya ini memicu gerakan sipil di Indonesia. Karena mereka mempertanyakan keabsahan-keabsahan yang berlaku, Sebagian gerakan sipil mereplikasi agama yang menunjukkan fragmentasi dalam berbagai bentuk. Sebagian yang lain lebih umum dan berfokus pada membangun masyarakat yang lebih maju dan terbuka.

Selain itu, minat dan bakat yang luar biasa meningkat dalam pendidikan, yang disebabkan oleh ekspansi bidang pendidikan yang dilakukan oleh berbagai organisasi sosial keagamaan. Institusi pemerintah, dan pasar. Kursus dalam berbagai bentuk membuka ruang sosial yang begitu luas untuk pertemuan kebudayaan yang beragam selain sekolah-sekolah formal yang lahir Seperti yang dinyatakan Anderson (1991), keterlibatan anggotanya ke dalam komunitas lebih simbolis daripada emosional. Orientasi kehidupan berpusat pada prinsip-prinsip kepentingan individual. Lebih cepat berkembangnya masyarakat kota menunjukkan bahwa orang-orang telah meninggalkan keterlibatan mereka dengan komunitas asalnya. Akibatnya, dunia bayangan muncul dengan mereplikasi simbol-simbol budaya untuk menegakkan nilai-nilai asli dari identitas mereka.¹³

Menurut Parsudi Suparlan, *bhinneka tunggal ika* hanya dapat terjadi dengan empat syarat: masyarakat sipil harus didirikan, demokrasi harus menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan hak sesama. Syarat-syarat ini sangat sulit untuk dipenuhi karena keempat hal itu merupakan bagian dari persatuan. Kita mungkin harus menunggu cukup lama untuk melihat kekuatan masyarakat sipil muncul dan menikmati jaminan hukum di Indonesia. Karena pengingkaran terhadap keragaman budaya yang terus menerus telah melahirkan kerapuhan untuk mencapai komitmen bersama dalam kerangka nilai yang lebih luas, kita telah kehilangan kekuatan untuk mewujudkannya sebelum semua itu dapat terjadi.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan Peran "Bhinneka Tunggal Ika":

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" tidak hanya sekadar frase kosong, tetapi memiliki peran yang mendalam dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara

¹³ Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.

masyarakat Indonesia. Peran ini mencakup kemampuan semboyan untuk merangsang kesadaran akan persamaan hak dan martabat di tengah perbedaan budaya, sosial, dan agama. "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi alat untuk menyeimbangkan kepentingan individu dan kelompok serta memupuk rasa saling percaya dan toleransi di antara warga negara. Dengan menginternalisasi semboyan ini, masyarakat Indonesia mampu merespons tantangan global dengan satu suara yang bersatu, sambil memelihara kekayaan keberagaman budaya yang menjadi kekuatan utama bangsa.

Dengan demikian, kesimpulan tersebut menegaskan bahwa semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" bukan hanya sekadar slogan kosong, melainkan sebuah landasan moral dan filosofis yang menggerakkan kesatuan dan keberagaman Indonesia. Peran dan fungsi semboyan ini memberikan arah bagi pembangunan bangsa yang inklusif, adil, dan berdaulat, serta menciptakan fondasi yang kokoh bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memainkan peran sentral dalam memperkuat persatuan di tengah keragaman budaya Indonesia. Dengan mengakui, menghormati, dan merayakan keberagaman tersebut, semboyan ini mempromosikan kesadaran akan identitas nasional yang inklusif. Peran ini tercermin dalam kemampuan semboyan untuk menjadi perekat sosial yang menghubungkan berbagai kelompok budaya dan agama di Indonesia. "Bhinneka Tunggal Ika" bukan sekadar slogan, tetapi menjadi fondasi filosofis yang mendorong integrasi sosial, harmoni, dan solidaritas di antara warga Indonesia.

2. Kesimpulan Fungsi "Bhinneka Tunggal Ika" dalam NKRI:

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kohesi sosial dan stabilitas nasional. Fungsi ini mencakup kemampuan semboyan ini untuk mengatasi potensi konflik antar-etnis, antar-agama, dan antar-kelompok di Indonesia. Dengan menekankan pada persatuan di tengah perbedaan, semboyan ini menjadi alat untuk memperkuat kesatuan bangsa dan mengatasi potensi perpecahan yang diakibatkan oleh keragaman budaya.

"Bhinneka Tunggal Ika" memiliki fungsi penting sebagai simbol persatuan dan kebhinekaan. Fungsi ini mencakup menjaga keutuhan wilayah dan keamanan negara, memperkuat integrasi sosial, serta mempromosikan kedamaian dan stabilitas dalam hubungan antar-etnis dan antar-agama. Semboyan ini juga mengingatkan bahwa keberagaman budaya adalah aset yang harus dijaga dan dipelihara oleh semua elemen

masyarakat Indonesia. Dengan demikian, "Bhinneka Tunggal Ika" tidak hanya menggambarkan realitas keberagaman budaya di Indonesia, tetapi juga menegaskan komitmen untuk membangun negara yang adil, harmonis, dan inklusif.

Kesimpulan ini menggaris bawahi pentingnya peran dan fungsi semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dalam membangun persatuan dan kebhinekaan di Indonesia serta menjaga stabilitas dan kedamaian NKRI. Semboyan ini bukan hanya menjadi semangat yang menginspirasi, tetapi juga menjadi landasan moral bagi semua warga negara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dan menjaga persatuan sebagai fondasi bagi kemajuan bangsa.

SARAN

Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah konkrit dalam memperkuat implementasi Bhinneka Tunggal Ika melalui kebijakan yang mendukung keragaman budaya, seperti promosi toleransi, dialog antarbudaya, dan pengakuan terhadap hak-hak budaya masyarakat adat.

Masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan.

Sektor pendidikan perlu memperkuat pendidikan multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan formal untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keragaman budaya dan Bhinneka Tunggal Ika dalam memperkuat persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Andi Aco. Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia, Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM.
- Atfal, M., Yuniar, A. C., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(02), 50–57.
- Buku Panduan Kewarganegaraan. Universitas Sriwijaya. UPT Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Tahun 2014
- Falaq, Yusuf. Pendidikan Kewarganegaraan Merajut Modernisasi Kebhinekaan Indonesia. JF Press: Kudus.
- Jatmiko, Wisno dkK . Panduan Penulisan Artikel Ilmiah. Depok. Universitas Indonesia.2015.

- Komisi Nasional HAM, MK RI, Departemen Dalam Negeri RI. INVENTARIS DAN PERLINDUNGAN HAK MASYARAKAT HUKUM ADAT. Jakarta
- Lestari, Gina. Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. Program Studi Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Th. 28. Nomor 1. (Februari. 2015).
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 02(01), 270–283.
- Soepomo, Hukum Adat, PT. Pradnya Paramita, Jakarta: Tahun 1989.
- Sumarni, S., Santoso, B. B., & Suparman, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Wiratama, Aldi, Ajie Haikal, and Zainudin Hasan. "Pendekatan Sosiologi Hukum Dalam Memahami Konflik Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8 (2022): 206-12.
- Zainudin Hasan. "Nengah Nyappur, Nilai Sosial Pergaulan (2)." (2021).
- Zainudin Hasan. "Rendahnya Moralitas Mengakibatkan Profesionalisme dan Terjadi Ketidakmauan Penegak Hukum." *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3.03 (2023): 828-831.